BAB III

TAFSIR INDONESIA

A. Tafsir An-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddiqie

1. Biografi penulis *Tafsir An-Nuur*

Hasbi Ash-Shiddieqy bernama lengkap Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Hasbi adalah seorang ulama, cendekiawan muslim, ahli ilmu fikih, hadis, tafsir dan ilmu kalam. Hasbi juga merupakan penulis yang produktif dan pembaharu yang terkemuka dalam berdakwah kepada umatnya untuk kembali pada al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW.

Sebagai seorang ulama' pembaharu, Hasbi bersifat lebih kritis dan berfikir bebas sejak usia remajanya ketika belajar di pesantren di tanah Rencong Aceh yang rata-rata mengikuti dan mengajarkan madzhab Syafi'i dalam ilmu fikihnya. Kebebasan dan bersikap kritis ini dikembangkan terus hingga menjadi seorang ulama dan guru besar. Wajar saja jika sebagai ulama' pembaharu mendapat banyak rintangan, tantangan dan dukungan. Walaupun demikian, semuanya mengakui kealiman ulama' ini dan menghormatinya.²

Hasbi lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 Maret 1904 M. Ayahnya bernama Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Su'ud, yang

¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), jil. 2, cet. 4, 94.

²Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media, 2009), 369.

menduduki jabatan Qadli (hakim kepala) Lhok Semawe yang menggantikan mertuanya dengan gelar Teungku Qodli Chik Maharaja Mangkubumi di Simeuluk Samalanga Aceh. Sedangkan ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Qadli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Kata ash-Shiddieqy dinisbahkan kepada sahabat Nabi SAW, Abū Bakr al-Ṣiddīqī, karena Hasbi masih memiliki kaitan nasab dengan sahabat Nabi yang paling utama tersebut melalui ayahnya.³ Ayahnya merupakan keturunan ke-36 dari Abu Bakr al-Şiddīqy. Sedangkan ibunya merupakan keturunan ulama' dan bangsawan di lingkungan Kesultanan Aceh Darussalam.4

Sebagai anak yang lahir dalam lingkungan yang taat beragama dan cenderung fanatik, Hasbi mendapatkan pendidikan Islam sejak kanak-kanak dari ayahnya sendiri. Tahun 1910 M ibunya meninggal dunia sehingga ia diasuh oleh bibinya Teuku Syamsiay, tetapi dua tahun kemudian bibinya meninggal juga. Setelah itu Hasbi lebih memilih tinggal dengan kakak tertuanya Aisyah (Teungku Maneh) ketimbang tinggal dengan ayahnya, hal ini karena ayah Hasbi telah menikah lagi.⁵

Jenjang pendidikan pertama dilalui Hasbi di pesantren yang dipimpin ayahnya sampai usia 12 tahun. Hasbi belajar qira'ah dan tajwid serta dasar-dasar tafsir dan fikih pada ayahnya sendiri, dan dalam usianya 8 (delapan) tahun ia telah khatam mengaji al-Quran. Setelah memperoleh ilmu-ilmu keagamaan dari ayahnya, ia nyantri di pesantren-pesantren daerah Aceh. Pada tahun 1912 M, ia

³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, jil. 2, 94.

⁴Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulama Nusantara, 369.

nyantri di pesantren Teungku Piyeung, pada tahun 1913 M ia nyantri di pesantren Bluk Bayu, pada tahun 1914 M ia nyantri di pesantren Blang Kabu, pada tahun 1916 M ia nyantri di pesantren Teungku Idris, pada tahun 1918 M di pesantren Teungku Chik Hasan. Selanjutnya, pada tahun 1920 M dari Teungku Chik Hasan Kruengkale, Hasbi memperoleh *syahadah* sebagai pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak untuk membuka pesantren sendiri. 6

Setelah belajar di beberapa pesantren, Hasbi belajar dengan seorang ulama bernama Muhammad bin Salim al-Kalali, dan darinya hasbi banyak mendapat bimbingan dalam mempelajari kitab-kitab kuning seperti ilmu Nahwu, Shorof, Mantik, tafsir, Hadis, Fikih dan Ilmu Kalam.⁷ Pengetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh al-Kalali ini. Syekh Muhammad bin Salim al-Kalali ini merupakan seorang ulama berkebangsaan Arab.⁸

Pada tahun 1926 M, Hasbi Ash-Shiddieqy bersama Syekh al-Kalali, berangkat ke Surabaya, untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan al-Irsyād yang merupakan organisasi keagamaan yang dipimpin oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943 M), seorang ulama' yang berasal dari Sudan yang memiliki pemikiran modern ketika itu. Setelah dites, ia masuk di kelas *takhaṣṣuṣ* (spesialisasi dalam bidang pendidikan dan bahasa). Setelah belajar di al-Irsyad, ia mengembangkan dan memperkaya diri dengan ilmu melalui belajar sendiri (otodidak). Baginya, buku adalah guru terbaik. Dengan ilmu yang diperolehnya,

⁶*Biografi Hasbi Ash-Shiddiqi*, dalam http://www.referensimakalah.com/2011/08/hasbi-ash-shiddiqy-penggagas-fikih-di_3920.html diakses pada tanggal 25 April 2017.

⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jil. 2, 94.

⁸Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir AL-Qur'anul Majid An-Nur* (semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), xvii.

Hasbi secara otodidak⁹ dapat menyelesaikan studinya di Perguruan al-Irsyād dalam waktu dua tahun.¹⁰

Dengan bekal ilmu yang dimilikinya, ia terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik. Pada tahun 1928 M, ia memimpin sekolah al-Irsyad di Lhokseumawe. Selain itu, ia juga giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembaharuan (*tajdīd*) serta memberantas syirik, bid'ah dan *khurafat*. Dua tahun kemudian, ia diangkat sebagai kepala sekolah al-Huda di Kruengmane, Aceh Utara, sambil mengajar di HIS (Hollandch Inlandche School, setingkat SD) dan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, setingkat SMP) Muhammadiyah. Karirnya sebagai pendidik dibaktikan sebagai direktur Darul Mu'allimin Muhammadiyah di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) pada tahun 1940-1942 M. Selain itu, Hasbi juga membuka akademi Bahasa Arab. ¹¹

Karir Hasbi dalam bidang politik dimulai pada tahun 1930 M, ketika diangkat sebagai ketua Jong Islamieten Bond cabang Aceh Utara di Lhokseumawe. Pada tahun 1955 M, duduk sebagai anggota konstituante. Akan tetapi karirnya dalam bidang politik ini tidak diteruskan, Hasbi lebih condong dalam bidang pendidikan dan ilmu agama. Hingga pada tahun 1958 M, Hasbi menjadi utusan Indonesia dalam seminar Islam Internasional di Lahore (Pakistan).¹²

Setelah menunaikan tugasnya sebagai anggota konstituante, Hasbi lebih banyak berkecimpung di perguruan tinggi agama Islam. Dalam karir ini, pada

⁹Hasbi As-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Semarang: Pstaka Rizki Putra, 2002), edisi. 2, 323.

¹⁰Ibid.

¹¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, jil. 2, 95.

¹²Ibid.

tahun 1960 M, Hasbi dipercaya menjabat sebagai dekan fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta hingga tahun 1972. Pada tahun yang sama pula Hasbi dinobatkan sebagai guru besar (profesor) dalam bidang Ilmu Syari'ah pada IAIN Sunan Kalijaga. Selain karirnya di IAIN Sunan Kalijaga, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi Islam Swasta lainnya; Hasbi pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang dan rektor di Universitas al-Irsyad Surakarta (1963-1968 M) disamping juga aktif mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta.¹³

Karena karirnya yang cukup menonjol dalam bidang ilmu syari'at, pada tahun 1960 M Hasbi Ash-Shiddieqy memperoleh dua gelar Doktor *Honoris Causa* sekaligus. Dr. HC, pertama ia peroleh dari UNISBA (Universitas Islam Bandung) pada tanggal 22 Maret 1975 M dan Dr. HC yang kedua ia terima dari PTAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (yang sekarang ini telah berubah status menjadi UIN Sunan Kalijaga) pada tanggal 29 Oktober 1975 M. Dengan penganugrahan Dr. HC ini, Hasbi kemudian mengajar beberapa mata kuliah di kedua Perguruan Tinggi tersebut.¹⁴

Hasbi merupakan orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 M dan dipertegas lagi pada tahun 1960 M menghimbau perlunya dibina fiqh yang berkepribadian Indonesia. Himbauan ini menyentak sebagian ulama' Indonesia. Mereka angkat bicara tentang fiqh yang di-Indonesia-kan atau dilokalkan, bagi mereka fiqh dan syari'at adalah semakna dan sama-sama universal. Sejak 1960

13Ibid

¹⁴Hasbi Ash-Shiddieqy, Ilmu-ilmu al-Qur'an, 324.

M, muncul suara-suara yang menyatakan masyarakat Muslim Indonesia memerlukan "Fiqh Indonesia". Namun sangat disayangkan, tidak disebutkan penggagasnya. ¹⁵

Tahun 1975 M, Hasbi masuk rumah sakit dan menjalani perawatan inap (*opname*) di Rumah Sakit Islam Jakarta. Setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, pada hari Senin, 9 Desember 1975 M, pukul 17.45, Hasbi meninggal di usianya yang ke-71 tahun dan dimakamkan di pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta. Dalam hidupnya, Hasbi telah banyak mewariskan berbagai karya ilmiah, dan telah mencetak generasi ulama dan intelektual fikih Indonesia.

2. Karya-karya

Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang alim yang sangat produktif menulis. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Karya tulis yang telah ditulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang fiqh (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam; 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum. Beberapa diantaranya adalah:

- a. Dalam bidang Tafsir dan Ilmu al-Qur'an
 - 1) Tafsir An-Nuur
 - 2) al-Bayan, yang merupakan penyempurnaan dari tafsir al-Nur

¹⁶Hasbi As-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 234.

¹⁵Hasbi As-Shiddiegy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 234.

¹⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 96.

- 3) Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an; keahlian Hasbi dalam bidang tafsir, Hasbi diberi penghargaan sebagai salah seorang penulis tafsir terkemuka di Indonesia pada tahun 1957-1958 M, serta dipilih sebagai wakil ketua lembaga penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI.
- 4) Ilmu-ilmu al-Qur'an
- 5) Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an
- b. Dalam bidang Hadis
 - 1) Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis
 - 2) Sejarah Perkembangan Hadis
 - 3) Problematika Hadis
 - 4) Mutiara Hadis
 - 5) Buku Mutiara Hadits, sebanyak 8 jilid terbit tahun 1968
 - 6) Buku Koleksi Hadits Hukum, sebanyak 11 jilid, baru terbit 6 jilid, terbit tahun 1971
 - 7) Hadis-hadis Hukum
 - 8) Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis
- c. Dalam bidang Fikih
 - 1) Pengantar Hukum Islam
 - 2) Peradilan dan Hukum Acara Islam
 - 3) Kuliah Ibadah
 - 4) Figh Mawaris
 - 5) Pedoman Haji

- 6) Pidana Mati dalam Syariat Islam
- 7) Hukum-hukum Fiqih Islam
- 8) Pengantar Fiqh Muamalah
- Buku Pedoman Shalat, yang dicetak ulang sebanyak 15 kali oleh dua percetakan yang berbeda, terbit tahun 1984

d. Lainnya

- 1) Filsafat Hukum Islam
- 2) Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah
- 3) Buklet "Penoetoep Moeloet" (karya pertama pada awal tahun 1930an)
- 4) Buku Al-Islam, dua jilid, terbit tahun 1951, dan lainnya. 18

3. Tafsir *An-Nuur*

Tafsir An-Nur ini ditulis oleh Hasbi Ash-Shiddieqy tahun 1952-1961 M (sembilan tahun) di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan impiannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak.¹⁹

¹⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 95 lihat juga Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir AL-Qur'anul Majid An-Nur*, xx-xxi.

¹⁹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir AL-Qur'anul Majid An-Nur, ix

Tafsir An-Nuur pertama terbit pada tahun 1956 M, ini adalah kitab tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia, sehingga merupakan pelopor dari khazanah perpustakaan di tanah air Tafsir ini mudah dicerna tidak saja oleh golongan pemula, namun juga bisa dipelajari dan dijadikan objek penelitian dan para peminat tafsir.

Bagi Hasbi, penulisan tafsir ini termotivasi karena Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia. Oleh karena itu, tafsir ini bertujuan untuk memperbanyak kajian pustaka Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir sederhana yang menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantaraan ayatayat itu sendiri.²⁰

Dalam ungkapan di atas, terlihat bahwa motivasi Hasbi sangat mulia, yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk mendapatkan tafsir dalam Bahasa Indonesia yang lengkap, sederhana dan mudah dipahami. Dalam tafsirnya, Hasbi menerangkan sepenggal-sepenggal ayat al-qur'an dengan menggunakan bahasa latin, dimaksudkan agar orang-orang yang tidak bisa membaca al-qur'an dengan bahasa Arabnya, maka ia bisa membacanya dengan huruf latin.

Dalam penulisan tafsir al-Nur, sumber yang digunakan adalah:

- 'Umdatu al-Tafsir 'an al-Hāfidz Ibnu Kathir
- 2. Tafsir al-Mannār (karya Muhammad Abduh)
- 3. Tafsir al-Qasimy
- 4. Tafsir al-Marāghy (karya Ahmad Musthafa al-Maraghi), dan

²⁰Ibid. xi.

5. Tafsir al-Waḍīh.²¹

Sedangkan metode yang dilakukan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy adalah: *Pertama*, mengemukakan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan ditafsirkan satu, dua, atau tiga ayat dan kadang-kadang lebih. *Kedua*, ayat-ayat tersebut kemudian di bagi kepada beberapa jumlah. Masing-masing jumlah ditafsirkan sendirisendiri. *Ketiga*, dalam menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, Hasbi Ash-Shiddieqy berpedoman kepada Tafsir Abū Su'ud, Tafsir Şiddīqy Ḥasan Khan dan Tafsir al-Qāsimy. *Keempat*, dalam menafsirkan ayat, Hasbi menerangkan tafsiran ayat berdasarkan uraian dalam tafsir *al-marāghy* dan *al-mannār*, sedangkan dalam menafsirkan ayat, mengikuti petafsirannya Ibnu Kathir. *Kelima*, menerangkan *sabab nuzul* ayat, apabila terdapat *athar* yang diakui keshahihannya oleh ahli athar lainnya.²²

Metode yang dipakai oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun tafisir An-Nuur adalah metode campuran antara metode *bi al-Ro'yi* atau *bi al-Ma'qul*. Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, dalam menyusun tafsir ini, Hasbi berpedoman pada tafsir induk, baik kitab tafsir *bi al-Matsur* maupun kitab tafsir *bi al-Ma'qul* seperti *Tafsir Ibnu Kathir*, *Tafsir al-Manār* dan lainnya.

_

²²Ibid, xii.

²¹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir AL-Qur'anul Majid An-Nur*, xv.

B. Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA)

1. Biografi penulis *Tafsir al-Azhar*

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah nama lengkap Buya HAMKA, nama HAMKA melekat setelah ia naik Haji ke Makkah pada tahun 1927 M. HAMKA lahir di Maninjau, Sumatera Barat, 13 Muharram 1326 H atau Senin 16 Februari 1908 M dan meninggal pada tahun 1981 M di usianya yang ke-73 tahun. HAMKA merupakan putra dari seorang tokoh pembaharu dari Minangkabau yang bernama H. Abdul Karim Amrullah, yang pada masa kecilnya dipanggil dengan nama Muhammad Rosul. HAMKA merupakan salah seorang dari pelopor gerakan modern Islam di Indonesia. Ibunya bernama Shafiah binti Bagindo nan Batuah. Istrinya bernama Siti Roham binti Endah Sultan.²³

Semasa kecil HAMKA lebih dekat dengan kakek dan neneknya, karena ayahnya lebih dibutuhkan oleh masyarakat. Ketika berumur 4-12 tahun, HAMKA termasuk anak yang nakal. Walaupun demikian, ia memiliki kemauan yang tinggi dalam belajar.

Intelektualisme HAMKA mulai muncul sejak ia pulang dari Jawa. Akan tetapi baru nampak berkembang pesat sejak ia pulang dari Mekkah dan menikah. Gelar haji yang disandangnya sejak pulang dari Mekkah memberikannya legitimasi sebagai ulama pada masyarakat Minangkabau. Sejak saat itu,

²³Bikhori A. Shomad, "Tafsir al-Qur'an dan Dimamika Sosial Politik: Studi terhadap Tafsir al-Azhar Karya Hamka Tafsir di Indonesia", TAPIs, Vol. 9, No. 2 (Juli-Desember 2013), 86-87.

kehadirannya menjadi seperti ayahnya, turut meramaikan dinamika perkembangan pemikiran keagamaan.²⁴

Keilmuan dan ketokohan ayahnya merupakan penerus kakeknya yang juga merupakan ulama terkemuka, dan pada akhirnya diteruskan oleh HAMKA. Keilmuan yang dimiliki dan digeluti HAMKA seakan memberikan kesempurnaan dari kakek dan ayahnya. Hal ini dapat dilihat dari cakupan keilmuan HAMKA yang meliputi hampir seluruh bidang ilmu, sehingga HAMKA menjadi tokoh yang multi dimensi. Di antara status keilmuan yang melekat pada diri HAMKA antara lain: sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, sejarahwan bahkan juga menjadi politikus.²⁵

Secara formal, pendidikan yang ditempuh HAMKA hanya sampai kelas tiga di desa. Sedangkan sekolah agama yang dijalani di Padangpanjang dan Parabek hanya selama tiga tahun. Selebihnya, ia belajar sendiri. Kesukaannya terhadap bahasa membuatnya cepat sekali dalam menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab ataupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Melalui bahasa pula, HAMKA kecil suka menulis dalam bentuk apa saja.²⁶

Ketika tinggal di Jawa, HAMKA aktif mengikuti organisasi. Setelah menikah ia aktif sebagai pengurus cabang Muhammadiyah Padang Panjang dan sibuk menghadapi kongres Muhammadiyah ke-19 pada tahun 1929 M di

_

²⁴Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 372.

²⁵Ibid

²⁶Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 60.

Minangkabau. Setahun kemudian (1930 M) ia mendirikan cabang Muhammadiyah di Bengkalis dan langsung menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta di tahun yang sama. Setahun kemudian (1931 M) ia diutus oleh pimpinan pusat Muhammadiyah di Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi *mubaligh*. Pada tahun 1933 M, ia menghadiri kongres Muhammadiyah di Semarang dan pada tahun 1934 M, ia menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Setelah itu ia pindah ke Medan.²⁷

Di Medan Hamka lebih optimal dalam mengaktualisasikan dirinya, melalui majalah *Pedoman Masyarakat*. Di Medan pula HAMKA berkenalan dengan berbagai pemikiran di dunia. Inilah yang merupakan modal bagi dirinya untuk mendukungnya bisa menulis apa saja, mulai dari pemikiran, falsafah, sampai dengan berita-berita tentang kunjungan daerah.²⁸

Ketika Jepang datang, *Pedoman Masyarakat* dibredel, aktifitas masyarakat diawasi dan bendera merah putih dilarang untuk dikibarkan. Pada saat yang sama Jepang berhasil "merangkul" HAMKA dengan mengangkatnya sebagai "*Syu Sangi Kai*" atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944 M.²⁹ Hal itu membuat HAMKA masuk ke ranah sosial politik secara struktural yang berlangsung pada tahun 1944-1949 M yang memaksa setiap potensi kekuatan yang ada di dalam masyarakat termobilisasi untuk mencapai tujuan nasional.³⁰

²⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 372.

²⁸Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, 62.

²⁹Ibid

³⁰Syamsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, 373

Namun ketika Jepang kalah, lalu menyerah pada sekutu, HAMKA menjadi sasaran kritik masyarakat yang tak berkesudahan.³¹ HAMKA meninggalkan Medan, kemudian pindah menuju Sumatera Barat, ia sangat percaya pada janji Jepang untuk memerdekakan Indonesia sehingga ia dituduh sebagai antek Jepang. HAMKA tidak dapat mengelak ketika dijadikan ketua Sekretariat Front Pertahanan Nasional yang dibentuk dalam sebuah rapat. Rapat tersebut dihadiri oleh golongan sayap kiri (nasionalis), wakil dari perempuan (Rasuna Said), wakil pemuda, Masyumi, PNI, dan PKI. HAMKA aktif dalam perjuangan fisik dan diplomasi bersama Soekarno dan Hatta. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi bahwa keterlibatannya dalam kancah politik lebih ditentukan oleh kapasitas individualnya, bukan mewakili salah satu golongan.³²

Setelah meninggalkan panggung politik, HAMKA kembali pada kehidupan sebelumnya menjadi *mubaligh*, pengarang, pemimpin majalah *Panji Masyarakat*. Dalam hidupnya, HAMKA telah banyak menorehkan prestasi. Ia telah menulis buku sebanyak 118 judul. Ini merupakan prestasi yang luar biasa. Buku-buku karya HAMKA terdiri atas novel atau roman, agama, filsafat, tasawuf, kebudayaan, sejarah, politik dan tafsir al-Qur'an. Tafsir al-Azhar adalah tafsir yang ditulis ketika berada di penjara sebagai tahanan politik pada era Orde Lama.

Karena kiprah dan jasa HAMKA yang besar, kaum intelektual Islam di al-Azhar, Mesir, tertarik untuk memberikan gelar Doctor Honoris Causa dalam bidang keisalaman pada tahun 1958 M. Pidato pengukuhannya berjudul Pengaruh Pikiran Muhammad Abduh di Indonesia. Gelar yang sama juga diperoleh dari

³¹Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad* 20, 62.

³²Syamsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, 373.

Universitas Kebangsaan Malaysia dalam bidang kesusastraan. HAMKA juga memperoleh gelar profesor karena aktivitasnya dalam bidang akademik.³³

Ketika kembali ke Indonesia, pada bulan Desember tahun 1960 M, ketika Rektor Universitas al-Azhar, Syekh Muhammad Syaltut berkunjung ke Jakarta, ia memberi nama masjid yang dibangun oleh HAMKA dengan nama al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar merupakan pelopor sistem pendidikan Islam modern yang memiliki cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah Islam Modern lainnya. Dari masjid al-Azhar ini juga lahir majalah "Panji Masyarakat" dan "Gema Islam". 34 Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar sangat berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. 35

Karya-karya 2.

HAMKA termasuk dalam kelompok masyarakat yang mengalami proses modernitas. Ulama seperti dirinya merupakan produk interaksi antara kaum reformis Islam dan persoalan empiris sosial politik Indonesia. 36

Melalui berbagai karyanya ini, HAMKA berinteraksi dengan dasar Islam untuk memberikan jawaban baru terhadap berbagai tantangan masyarakat.³⁷ Di antara karya HAMKA adalah: Khatīb al-Umam, Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam di Masa Kini, Dari Lembah Kehidupan (novel), Kisah Nabi-nabi, Kenang-kenangan Hidup, jilid I-IV,

³³Ibid, 375.

³⁴Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, 63.

³⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1966), 49.

³⁶Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 375.

³⁷Ibid.

Lembaga Hikmah, Pandangan Hidup Muslim, Pelajaran Agama Islam, Pribadi, Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Said Jamaluddin al-Afghani (Pelopor Kebangkitan Muslimin), Tanya Jawab, jilid I-II, 1001 Soal-soal Hidup, Di Bawah Lindungan Ka'bah (novel), Bohong di Dunia, Sejarah Umat Islam, jilid I-IV, Di Bawah Lembah Kehidupan, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (novel), Merantau ke Deli (novel), Dari perbendaharaan Lama, Muhammadiyah di Minangkabau, Ayahku, Tasawuf Modern, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, Studi Islam, Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia dan Tafsir al-Azhar, jilid I-XXX.³⁸

HAMKA meninggal pada tahun 1984 M di Jakarta dengan meninggalkan lembaga pendidikan yang dikelolanya, perguruan al-Azhar.³⁹ Walaupun sudah meninggal, namun pengar<mark>uh</mark>nya masih tetap saja berkembang di kalangan masyarakat.40

Tafsir *al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar adalah sebuah tafsir yang pada mulanya merupakan materi yang disampaikan dalam acara kuliah subuh yang diberikan oleh HAMKA di masjid Agung al-Azhar Kebayoran, Jakarta sejak tahun 1959 M. Ketika itu masjid tersebut belum dinamakan Masjid Al-Azhar.

Dalam waktu yang sama bulan Juli 1959 M HAMKA bersama KH. Fakih Usman dan HM. Yusuf Ahmad (Menteri Agama dalam kabinet Wilopo 1952 M, Wafat tahun 1968 M ketika menjabat ketua Muhamadiyyah) menerbitkan majalah

³⁸Ibid, 373-374.

³⁹Ibid, 375.

⁴⁰M. Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulama Nusantara, 51.

"Panji Masyarakat" yang menitik beratkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Agama Islam.⁴¹

Mulai tahun 1962 M, kajian tafsir yang disampaikan di Masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. HAMKA memulai Tafsir al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.⁴²

Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik dimana Masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Haji Abdul Malik Karim Amrullahisme". Pada tanggal 27 Januari 1964 M, HAMKA ditangkap oleh penguasa orde lama di saat setelah memberikan pengajian di masjid al-Azhar dan pada akhirnya beliau dijebloskan dalam penjara dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penerbitan ceramah-ceramah HAMKA akhirnya terhenti.

Dengan kondisi carut marut majalah ini dibredel pada penerbitan No. 22. 17 Agustus 1960 M dengan alasan memuat tulisan Dr. Muhammad Hatta yang berjudul " *Demokrasi Kita*". Tulisan ini memuat kritik tajam terhadap konsepsi Demokrasi Terpimpin. Majalah Panji Masyarakat baru mulai terbit kembali ketika Orde Lama tumbang pada tahun 1967 M, dan jabatan pimpinan ketika itu masih dipegang oleh Hamka.⁴³

Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi HAMKA karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya. Dalam tahanan, HAMKA

.

⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, Cet. I, 1966), 48

⁴²Ibid

⁴³Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve 1993), 76

tidak membuang waktu dengan percuma, ia isi dengan membuat karya lanjutan dari tafsir al-Azhar. Kondisi kesehatan HAMKA dalam tahanan kian lama kian menurun, sehingga membuat ia harus dipindahkan ke Rumah sakit Persahabatan Rawamangun, Jakarta. Dalam suasana perawatan, HAMKA melanjutkan kembali penulisan dari tafsir al-Azhar. Pada saat Orde Lama digantikan dengan Orde Baru, di bawah pimpinan Suharto, HAMKA dibebaskan. Dalam suasana bebas, HAMKA kembali mengedit ulang tafsir al-Azhar.

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa pimpinan H. Mahmud. Dalam penerbitan ini HAMKA hanya merampungkan juz pertama sampai juz keempat. Setelah itu diterbitkan juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 dengan penerbit yang berbeda yakni Pustaka Islam, Surabaya. Pada akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan dengan penerbit yang berbeda pula yakni Yayasan Nurul Islam, Jakarta.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong HAMKA untuk menghasilkan karya tafsir tersebut ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungannya terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber berbahasa Arab.

-

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 50.

⁴⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), cet. 2, 5-6.

Tafsir Al-Azhar mencoba mendialogkan antara teks al-Qur'an dengan kondisi umat Islam saat tafsir ini ditulis. Dengan pola ini, nampaknya HAMKA berkeinginan agar tafsir ini dapat memberikan solusi atau respon terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia. Dari kelebihan ini-lah maka tafsir al-Azhar bisa dimasukkan sebagai katagori tafsir modern di Indonesia. ⁴⁶ Namun, tafsir al-Azhar memiliki karakteristik sudut pemikiran yang selalu menggiring seseorang kepada tasawuf (karena berangkat dari setting sosial politik pada saat tafsir ini ditulis dan untuk selamat dari kondisi seperti itu, maka seseorang harus terjun ke dalam tasawuf).

Dilihat dari metode penafsiran yang dipakai, tafsir ini menggunakan metode tahlili sebagai pisau analisisnya, terbukti ketika menafsirkan surat al-Fatihah ia membutuhkan sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, asbab an-nuzul ayat, munasabat ayat, berbagai macam riwayat hadits, dan yang lainnya semua itu disajikan oleh HAMKA dengan cukup apik, lengkap dan mendetail. Dalam menggunakan metode penafsiran, HAMKA sebagaimana diungkapkannya dalam tafsirnya ia merujuk atau "berkiblat" pada metode yang dipakai dalam tafsir al-Manar yakni metode tahlili (analitis).

Jika dilihat dari corak penafsiran, tafsir al-Azhar mempunyai corak *Adab* al-Ijtima'iy. Corak ini menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha

 $^{46} http://majelispenulis.blogspot.co.id/2013/01/mengenal-tafsir-al-azhar.html diakses ada tanggal 25 April 2017.$

menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Tafsir ini menyajikan pengungkapan kembali teks dan maknanya serta penjelasan dalam istilah-istilah agama mengenai maksud bagian-bagian tertentu dari teks. Di samping itu semua, tafsir ini dilengkapi materi pendukung lainnya seperti ringkasan surat, yang membantu pembaca dalam memahami materi apa yang dibicarakan dalam surat-surat tertentu dari al-Qur'an. Dalam tafsir ini juga HAMKA berusaha mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin ilmu agama Islam, ditambah juga dengan pengetahuan-pengetahuan non-keagamaannya yang begitu kaya dengan informasi.⁴⁷

C. Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab

1. Biografi penulis Tasfsir al-Mishbah

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. 48 Quraish Shihab merupakan ulama' dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal sebagai ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an pada penghujung abad ke-20 dan awal abad ke-21. 49

Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Pada saat usia sembilan tahun ia sudah mulai biasa mengikuti ayahnya

.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Hasan Muarif Ambary, Suplemen Ensiklopedi Islam, jil. 2, 110.

⁴⁹M. Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulama Nusantara, 668.

mengajar al-Qur'an. Dalam kondisi seperti ini kecintaan seorang ayah terhadap ilmu memberikan motivasi tersendiri yang kuat baginya terhadap studi al-Our'an.50

Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 M dan IAIN 1972 – 1977 $M.^{51}$

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an, dan dari situ Quraish Shihab memahami apa yang disampaikan ayahnya sebagai ayat al-Qur'an atau petuah Nabi SAW, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an.⁵²

Perjalanan pendidikannya, secara formal dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di

⁵⁰Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),

<sup>23
&</sup>lt;sup>51</sup>Hasan Muarif Ambary, Suplemen Ensiklopedi Islam, jil. 2, 111.

⁵²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* Masyarakat (Bandung: Mizan, 2014), edisi. 2, cet. II, 19.

kota Malang sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 M dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 M ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969 M), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)".

Pada tahun 1973 M ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980 M. Di samping mendududki jabatan resmi itu, ia juga sering memwakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975 M) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978 M).⁵³

⁵³Hasan Muarif Ambary, Suplemen Ensiklopedi Islam, 111.

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, dan pada 1980 M Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazm ad-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biqa'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). ⁵⁴

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan meyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.⁵⁵

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2014), edisi. 2, cet. II, 4.

⁵⁵ Hasan Muarif Ambary, Suplemen Ensiklopedi Islam, 112.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata, karena dalam satu pokok pembahasan terdapat kaitan antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lainnya⁵⁶. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

2. Karya-karya

Sebagai ulama tafsir dan cendekiawan yang terkenal, Quraish Shihab banyak terlibat dalam kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, atau semacamnya. Kegiatan-kegiatan ini memberinya kesempatan untuk dapat menulis banyak makalah. Sampai saat ini pun sosoknya sering tampil di media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual.⁵⁸ Ia mengasuh acara-acara pengajian tafsir di beberapa televisi, khususnya di bulan Ramadhan. Bahkan sampai sekarang ia

_

⁵⁶Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulama Nusantara, 670.

⁵⁷Suplemen Ensiklopedi Islam, 112.

⁵⁸M. Quraish Shihab, Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2007), Edisi Baru, 5.

masih tetap aktif dalam dunia tulis menulis, menjadi pengasuh pendidikan tafsir melalui ruang tafsir al-Amanah di majalah al-Amanah; pengasuh rubik "Pelita Hati di Harian Pelita.⁵⁹

Quraish Shihab dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 judul buku telah lahir sebagai karyanya. Di antara karyanya, antara lain adalah Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur; Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan; tafsir al-Amanah Jilid 1; Membumikan al-Qur'an; Lentera Hati; Wawasan al-Qur'an; Secercah Cahaya Ilahi; Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya; Filsafat Hukum Islam; Mahkota Tuntunan Ilahi; dan Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir al-Mishbah dan lainnya. 60

3. Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah adalah sebuah karya tafsir fenomenal di awal abad XXI M, ditulis secara lengkap mulai surat *al-Fatihah* dari juz 1 sampai akhir juz 30. Nama tafsir ini sebenarnya diambil dari ayat 35, Surah *al-Nur*, dan *al-Misbah* dalam bahasa Arab⁶¹ memiliki makna yang sama dengan nama penerbitnya lentera hati. al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman

⁵⁹Bibit Suprapto, Ensiklopedi Ulama Nusantara, 670.

⁶⁰Ibid, 671.

⁶¹ Memiliki arti, lampu, lentera, pelita, yang memiliki funsi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan

hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara lansung karena kendala bahasa.

Quraish Shihab menulis tafsir ini selama menjadi duta besar Indonesia di Mesir pada masa pemerintahan presiden Habibi. Menurut penuturannya dalam muqaddimah, Tafsir ini mulai ditulis di Kairo pada hari Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H bertepatan dengan 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M.⁶²

Tafsir al-Misbah diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya sendiri Najlah Shihab, dan terdiri dari 15 Jilid. Jilid I terdiri dari surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah. Jilid II terdiri dari surat Āli 'Imrān sampai surat al-Nisā'. Jilid III terdiri dari surat al-Mā'idah. Jilid IV surat al-An'ām. Jilid V surat al-An'ām Jilid VI surat Al-A'rāf sampai al-Tawbah. Jilid VI surat Yūnus sampai al-Ra'd. Jilid VII surat Ibrāhim sampai al-Isrā'. Jilid VIII surat al- Kahf sampai al-Anbiyā'. Jilid IX surat al-Hājj samapai al-Furqān. Jilid X surat al-Shu'arā' sampai al-Ankabūt. Jilid XI surat al-Rūm samapai Yāsīn. Jilid XII surat al-Sāffāt samapai al-Zukhruf. Jilid XIII surat al-Dukhān samapai al-Wāqi'ah. Jilid XIV surat al-Ḥadīd sampai al-Mursalāt. Jilid XV juz 'Amma.

Beberapa tujuan M. Quraish Shihab dalam penulisan *Tafsir al-Misbah* adalah: *Pertama*, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Menurutnya

_

⁶² Muhammad Quraysh Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, 5.

walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun mereka terkendala dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan refrerensi sebagai bahan acuan. ⁶³

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca *Q.S. Yāsīn* berkali-kali, tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah surat-surat dalam Al-Qur'an. Dari kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan Al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca. 64

Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Al-Qur'an. Apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh. 65

Keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang mengugah hati dan membulatkan tekadnya untuk menulis karya tafsir.⁶⁶

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish Shihab menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan: mulai dari makna surat, tempat

⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*... Vol. I, 7.

⁶⁴ Ibid, 10.

⁶⁵ Ibi

⁶⁶ Hal ini dapat dilihat dalam *Tafsir al-Misbah* 15: 645. Bahwa M. Quraish Shihab pernah menerima surat dari seorang yang tidak dikenal yang menulis "Kami menunggu karya ilmiah pak Quraish yang lebih serius".

turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum.

Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu, menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riyawat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama terdahulu.⁶⁷

Dalam mengutip pendapat ulama' lain, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di antara ulama' yang menjadi sumber pengutipan Quraysh Shihab adalah Muhammad Tāhir ibn 'Ashur dalam tafsirnya al- Tahrīr wa al-Tanwīr, Muḥammad Ḥusain al-Ṭabā'ṭabā'i dalam tafsirnya al – Mīzān fī Tafsīr al - Qur'ān, al- Biqā'i dalam tafsirnya Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwār, al-Sha'rawi dalam tafsirnya Tafsīr al-Sha'rāwi Khawātir al-Sha'rāwi Ḥaul al-Qur'ān al-Karīm, al-Alusi dalam tafsirnya Rūh al-Ma'ānī, dan al-Ghazali dalam kitabnya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*.

Dalam kata lain, Quraish Shihab menyandarkan tafsirannya melalui sumber-sumber sebagai berikut:

a. Dengan penjelasan al-Qur'an sendiri, sebab menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an merupakan langkah penafsiran yang paling baik, mengingat kenyataan bahwa apa yang dijelaskan secara global dalam suatu ayat bisa jadi dijelaskan secara panjang lebar pada ayat yang lain.

⁶⁷Akhmad Arif Junaidi, *Pembaharuan Metodologi Tafsir al - Our'an*, (Semarang: CV. Gunung Jati, 2000), 22-23.

- b. Mengambil keterangan dari sunnah Nabi SAW, karena sunnah merupakan sumber paling penting yang dibutuhkan mufassir dalam memahami makna dan hukum yang terdapat dalam surah atau ayat.
- Mengambil keterangan dari sahabat karena mereka adalah saksi bagi kondisi turunnya wahyu al-Qur'an.
- d. Menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, karena al-Qur'an adalah firman Allah yang dimanifestikan dalam bahasa Arab.
- e. Menafsirkan maksud dari ayat dan tujuan sara'. Artinya, dalam menafsirkan al-Qur'an, M Quraish Shihab mendasarkan penafsirannya pada apa yang dikehendaki oleh sara', seperti yang ditunjukkan oleh makna ayat.⁶⁸

68Ibid.